

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan inklusif kini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Menurut UNESCO (2008), pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memandang setiap anak sebagai individu unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Dengan melibatkan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif tidak hanya mengacu pada spek akademis, tetapi juga pada nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keragaman. Menurut Banks (2004), melibatkan anak-anak dengan berbagai kebutuhan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah umum, pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keragaman dan kesetaraan. Mengacu pada berbagai sumber tersebut, pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan setara.

Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk memenuhi hak asasi setiap anak untuk menerima pendidikan tanpa pengalaman deskriminasi. Secara prinsip, tujuan pendidikan inklusif yaitu 1) pelayanan pendidikan dan pembelajaran kepada seluruh anak tanpa terkecuali; 2) memberi pelayanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak; dan 3) terwujudnya pendidikan yang menghormati keberagaman dan tidak diskriminatif (Salsabila, 2021). Melalui pendidikan inklusif, setiap anak diharapkan mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing. Untuk mewujudkan hal tersebut, lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa seluruh peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan layanan yang sesuai.

Hal ini sesuai dengan regulasi yang tercantum dalam Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023, setiap sekolah formal harus menyiapkan Akomodasi yang Layak (AYL) berupa penyediaan dukungan anggaran dan bantuan pendanaan, menyediakan sarana dan prasaran sesuai kebutuhan penyandang disabilitas serta

penyesuaian kurikulum untuk penyandang disabilitas. Dalam konteks pendidikan inklusif, salah satu kelompok peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran adalah peserta didik dengan kemampuan lamban belajar atau *slow learner*. (Thalut,T.,2018) menyatakan bahwa istilah “*Slow Learner*” dapat diartikan sebagai suatu bentuk ketidaknormalan di mana siswa memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami materi pelajaran dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

*Slow learner* memiliki karakteristik khusus, dan (Thalut, 2018) menemukan beberapa ciri anak yang mengalami *slow learner*: Kesulitan dengan hafalan dan pemahaman, masalah dalam berkomunikasi baik secara ekspresif maupun dalam memahami percakapan orang lain, ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan kemarahan dan meledak-ledak, serta kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain (Atika, 2023). Di kelas inklusif, keberadaan siswa *slow learner* kerap menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena kondisi mereka sulit terdeteksi dan berbeda dari siswa berkebutuhan khusus lainnya yang memiliki diagnosis yang lebih jelas. Akibat siswa *slow learner* yang sulit terdeteksi, para guru sering kesulitan untuk mengenali dan menyesuaikan cara mengajar mereka dengan kebutuhan siswa tersebut.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, peran guru di kelas inklusif menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator dan motivator yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai kebutuhan mereka. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang tepat. Strategi tersebut mencakup 3 hal utama yaitu: a) mengidentifikasi serta melaksanakan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa sebagaimana diharapkan. b) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan pandangan hidup masyarakat. c) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Ketiga strategi tersebut berkaitan erat dengan efikasi. Efikasi diri juga memiliki peran terhadap kinerja guru. Efikasi diri sangat diperlukan untuk mengembangkan kinerja guru karena dengan adanya efikasi diri dalam diri individu akan timbul keyakinan

bahwa dirinya mampu mengerjakan pekerjaan yang diberikan atasannya (Lestari et al., 2020).

Efikasi guru merupakan keyakinan seorang guru terhadap kemampuannya dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Keyakinan ini menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana strategi-strategi pembelajaran dapat diterapkan dengan baik di kelas. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran, menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses mengajar. Kesiapan dan efikasi guru dalam mengajar berpengaruh besar terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, di mana mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang sekolah dasar digabungkan menjadi satu mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada aspek Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini karena materi IPS berkaitan dengan konsep sosial, interaksi antarmanusia, serta berbagai fenomena dalam kehidupan masyarakat yang menuntut kemampuan berpikir kontekstual. Bagi siswa *slow learner*, materi tersebut sering menjadi tantangan, terutama dalam memahami hubungan sebab-akibat, konsep yang bersifat abstrak, serta keterkaitannya dengan situasi nyata. Oleh karena itu, kesiapan dan efikasi guru dalam mengelola pembelajaran IPS dalam konteks IPAS perlu mendapat perhatian lebih dalam penelitian ini.

Guru yang memiliki efikasi diri tinggi biasanya lebih mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, menggunakan berbagai media serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini menjadi semakin krusial di kelas inklusif, di mana guru dituntut untuk mampu melayani kebutuhan belajar yang beragam, termasuk siswa *slow learner* yang membutuhkan pendekatan khusus. Dengan efikasi yang tinggi, guru cenderung lebih sabar, konsisten, dan terstruktur dalam memberikan bimbingan, sehingga siswa *slow learner* dapat memahami materi secara perlahan namun pasti.

Situasi ini sangat relevan dengan kondisi di SDN Sukun 2, yang memiliki 9 siswa *slow learner* di kelas 4 dan 5. Namun, hingga saat ini belum banyak

penelitian yang menyoroti kesiapan dan efikasi guru dalam mengelola pembelajaran IPAS di kelas inklusif, khususnya dalam mendampingi siswa *slow learner*. Padahal, kemampuan guru untuk siap dan percaya diri sangat penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif, terutama pada mata pelajaran IPS. Di SDN Sukun 2 terdapat 22 guru, namun dalam penelitian ini difokuskan pada 4 guru kelas 4 dan 5 yang secara langsung berinteraksi dengan siswa *slow learner*. Sekolah juga memberikan dukungan extra, seperti kelas tambahan setelah jam belajar reguler untuk siswa *slow learner*, dimana guru mengulang materi yang belum dipahami agar mereka bisa mengikuti pelajaran lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis tingkat kesiapan dan efikasi guru dalam pembelajaran IPS di kelas inklusif dengan fokus khusus pada siswa *slow learner* di SDN Sukun 2, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pengalaman mengajar, dukungan sekolah, dan ketersediaan media pembelajaran. Penelitian ini menjadi penting karena dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala dalam pembelajaran bagi siswa *slow learner*, terutama pada pembelajaran IPS yang memerlukan pemahaman konsep dan keterkaitan dengan kehidupan nyata. Di sisi lain, kajian yang secara khusus membahas kesiapan dan efikasi guru dalam pembelajaran IPS di kelas inklusif, terutama yang berfokus pada siswa *slow learner*, masih sangat terbatas dan perlu untuk dikaji lebih mendalam.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi peningkatan kompetensi guru agar pembelajaran bagi siswa *slow learner* berlangsung lebih efektif, adaptif, dan bermakna. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang praktik terbaik pendidikan inklusif di sekolah dasar serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan profesionalisme guru dalam menangani siswa *slow learner*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif. Peningkatan kesiapan dan efikasi guru akan berdampak pada efektivitas pembelajaran siswa *slow learner* yang lebih adaptif dan mampu mengembangkan potensi individual setiap siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka diambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah kesiapan dan efikasi guru dalam proses pembelajaran IPS pada siswa *slow learner* ?
2. Bagaimana dampak kesiapan dan efikasi guru terhadap keberhasilan siswa *slow learner* dalam pembelajaran IPS?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi kesiapan dan efikasi guru?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kesiapan dan efikasi guru dalam proses pembelajaran IPS pada siswa *slow learner*.
2. Menganalisis dampak kesiapan dan efikasi guru terhadap keberhasilan siswa *slow learner* dalam pembelajaran IPS.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dan efikasi guru dalam pembelajaran IPS bagi siswa *slow learner*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya terkait pembelajaran IPS bagi siswa *slow learner*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah yang menggambarkan hubungan antara kesiapan dan efikasi guru dengan keberhasilan belajar siswa. Temuan yang dihasilkan juga diharapkan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kedua aspek tersebut berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas inklusif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru:

Penelitian ini membantu guru memahami pentingnya kesiapan dan efikasi diri saat mengajar siswa *slow learner*. Melalui pemahaman ini, guru dapat memperbaiki strategi, menyesuaikan metode pembelajaran, serta membangun rasa percaya diri dalam menghadapi keberagaman kemampuan siswa di kelas.

b. Bagi Sekolah:

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk merancang program pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru. Tujuannya agar guru semakin siap dan percaya diri dalam mengelola pembelajaran inklusif, terutama di mata pelajaran IPS.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti lain yang ingin menelusuri lebih dalam mengenai kesiapan dan efikasi guru, baik dalam konteks pembelajaran inklusif maupun pada mata pelajaran lain.

**E. Batasan Penelitian**

Untuk menjaga fokus dan kejelasan arah penelitian, diperlukan batasan batasan tertentu agar kajian tidak melebar dari topik utama. Adapun batasan penelitian ini yakni:

1. Penelitian dilaksanakan untuk meneliti kesiapan dan efikasi guru dalam pembelajaran IPS untuk siswa *slow learner* di SDN Sukun 2
2. Penelitian menggunakan 4 sampel yang terdiri dari guru kelas 4 dan 5
3. Penelitian berfokus pada mata pelajaran IPS

**F. Penjelasan Istilah**

1. Kesiapan guru adalah Kesiapan guru merupakan kondisi atau keadaan di mana seorang guru memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mendukung pelaksanaan tugas mengajar secara efektif.
2. Efikasi diri adalah sikap keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas untuk mencapai suatu keberhasilan.
3. *Slow learner* adalah peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata (IQ sekitar 70–90), tetapi tidak termasuk dalam kategori anak dengan keterbelakangan mental.
4. Pembelajaran IPS adalah proses pendidikan yang membantu siswa memahami lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di sekitarnya.